

## BAB IV

### BENTUK PERAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP HARMONISNYA HUBUNGAN MESIR-ISRAEL (1979-2011)

Bentuk intervensi Amerika Serikat sendiri terhadap hubungan diplomatik antara Mesir dengan Israel selama masa pemerintahan Husni Mubarak atau antara tahun 1979-2011 adalah salah satunya melalui perjanjian Camp David. Karena dalam perjanjian atau perundingan perdamaian yang ditujukan untuk dua Negara yaitu Mesir dan Israel adalah ditengahkan oleh Amerika Serikat itu sendiri. Dan bertempat di Amerika Serikat pula yakni tempat peristirahatan Presiden AS, wilayah Maryland yang dekat dengan ibu kota Washington. Perundingan dan penandatanganan persetujuan tersebut disponsori oleh Presiden AS, Jimmy Carter. Nama Camp David itu sendiri diambil dari nama tempat peristirahatan itu yang digunakan sebagai tempat perundingan yang akhirnya dijadikan nama dari perundingan itu sendiri.<sup>36</sup>

Banyak hal yang mendasari tercetusnya perjanjian ini. Salah satu penyebabnya adalah semakin memburuknya hubungan antara Negara Mesir dan Negara Israel. Dimana dalam hal ini Amerika Serikat sendiri memandangnya begitu merugikan bagi negaranya. Karena bagaimanapun Israel sendiri adalah anak emas Amerika Serikat. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa kebijakan atau politik

---

<sup>36</sup> Caplan, Neil and Laura Zittrain Eisenberg. Negotiating Arab-Israeli Peace.

Bloomington, IN: Indiana UP, 1998.

luar negeri Amerika Serikat itu di dikte oleh Negara Israel. Dan Negara Mesir sendiri adalah yang menurut Amerika Serikat di anggap strategis untuk sebagai perantara kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah dan kawasan Afrika. Jadi hubungan baik dari kedua Negara ini adalah yang begitu “diidamkan” oleh Negara Amerika Serikat. Ini semua lagi-lagi untuk semata-mata memuluskan berbagai kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah dan kawasan Afrika.<sup>37</sup>

Perjanjian Camp David berlangsung pada tanggal 26 Maret 1979 di Maryland Amerika Serikat. Dimana perjanjian perdamaian ini adalah Salah satu persetujuan yang paling mendapat perhatian pasca jatuhnya rezim lama di Mesir. Persetujuan yang secara resmi ditandatangani oleh Mesir dan Israel itu pada 1979 itu sempat menjadi isu kontroversial di dunia Arab selama rentang waktu kurang lebih 10 tahun. Antara tahun 1979-1989. Dimana hampir seluruh Negara Arab menolaknya disebabkan terlalu menguntungkan Zionis Israel. Namun dengan jatuhnya *mu`askar syarqi* (blok timur) pimpinan Uni Soviet yang memunculkan hegemoni adidaya tunggal Amerika Serikat di kawasan maka lambat laun persetujuan itu pun dapat diterima oleh Negara-negara Arab. Persetujuan ini pertama kali ditandatangani pada 17 September 1978 oleh Presiden Mesir, Mohammad Anwar Sadat dan Perdana Menteri Israel Menachem Begin setelah selaman 12 hari melakukan perundingan

## A. Instrumen Militer

Upacara penandatanganan itu sendiri dilakukan pada 26 Maret 1979 yang pokok isinya adalah mengakhiri keadaan perang, membangun hubungan persahabatan antara Negara Mesir-Israel, penarikan pasukan Israel dari Semenanjung Sinai yang diduduki pada perang enam hari Juni 1967. Selain itu, jaminan melintasnya kapal-kapal Israel di Terusan Suez dan Selat Tiran di Teluk Aqabah yang dianggap sebagai jalur internasional yang artinya dapat digunakan dan dimanfaatkan pula oleh Negara Israel dengan bebas tanpa harus melalui ijin dulu dengan Negara Mesir.

Sebagai penghargaan atas tercapainya dan lancarnya kesepakatan tersebut, Panitia Hadiah Nobel (konon Zionis sangat berperan sebagai penentu), menganugerahkan .Presiden Mesir Muhammad Anwar Sadat dan Perdana Menteri Israel Menachem Begin hadiah Nobel Perdamaian untuk tahun 1978 karena keduanya dianggap berhasil melakukan upaya-upaya cepat dalam menciptakan perdamaian di Timur Tengah (Timteng). Tapi respon dunia Arab saat itu berbeda karena hampir semua menentang sehingga keanggotaan Negara Mesir di Liga Arab ditangguhkan dari 1979-1989, termasuk pemindahan markas Liga ke Tunis, Tunisia selama rentang waktu tersebut.

Sebagian pihak di Arab saat itu, menilai persetujuan tersebut melanggar Keputusan Liga Arab di Khartoum, Sudan pada 1 September 1967 yang berisi *al-la'at as-thalaath* (tiga tidak) yaitu tidak ada perdamaian, tidak ada pengakuan dan tidak ada perundingan dengan Negara Israel, anapun itu. Artinya jelas ada hukuman

atau "*punishment*" yang dijatuhkan apabila ada Negara-Negara Arab yang melanggar aturan tersebut, termasuk dalam kasus ini adalah Negara Mesir. Banyak pihak juga melihat bahwa persetujuan tersebut berat sebelah karena sangat menguntungkan Israel sehingga mengubah keseimbangan Arab dengan hilangnya peran Mesir sebagai kekuatan militer terbesar menghadapi negeri Zionis itu. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa memang kekuatan militer Negara Mesir adalah yang bisa dikatakan paling berpengaruh di Arab karena kelengkapan kesenjataan dan jumlah pasukan yang bisa dibilang lengkap dan melebihi dari Negara-Negara Arab lainnya.

Para cendekiawan di Negara-Negara Arab menyebut bahwa perjanjian Camp David adalah sebagai senjata Negara Israel untuk menekan pemerintah Mesir agar tidak menjadi kekuatan besar di dunia Arab sehingga tidak terulang perang Oktober 1973 yang saat itu dapat mengimbangi Israel dan menghancurkan mitos tentara Israel yang tidak pernah terkalahkan. Persetujuan ini juga sebagai sarana untuk melakukan intervensi dalam negeri Mesir guna menekan pemerintah agar mengatasi kekuatan-kekuatan yang anti Negara Israel.<sup>38</sup>

Puncak kekawatirannya adalah ketika Tepat dugaan para analis Negara-Negara Arab sebelum jatuhnya rezim Presiden Mesir Husni Mubarak bahwa tidak ada yang paling dipermasalahkan oleh Amerika Serikat dan Negara-Negara di Barat selain persetujuan Camp David. Bahkan kekhawatiran Negara-negara tersebut selaku sekutu

---

<sup>38</sup> Telhami, Shibley. "The Camp David Accords." Pew Case Studies in International

kuat Israel mencapai puncaknya begitu Presiden Mesir Husni Mubarak akhirnya mundur dari kursi kepresidenan dan melimpahkan wewenang kepada Dewan Tertinggi Angkatan Bersenjata Mesir dimana Amerika Serikat hampir setiap hari mengingatkan pimpinan baru Negara Mesir agar tetap komitmen terhadap persetujuan yang dimaksud. Dalam hal ini adalah perjanjian Camp David itu sendiri.

Ada empat hal dasar untuk menangani di Camp David:

1. Perjanjian damai dan normalisasi hubungan antara Israel dan Mesir,
2. Demiliterisasi dan pemindahan permukiman Israel dari Sinai,
3. Keterkaitan antara isu-isu ini dan masa depan Barat Bank dan Gaza, dan
4. Pernyataan tentang prinsip, termasuk penarikan Israel dari semua wilayah yang diduduki dan hak Palestina untuk menentukan nasib sendiri.<sup>39</sup>

Dimana dalam 4 hal yang mendasari bagaimana cara untuk menangani Camp David hampir kesemuanya mengandung unsur militer. Dimana dari awal tercetusnya perjanjian ini adalah bagaimana terciptanya perjanjian damai antara Mesir dan Israel. Terkait hal ini sudah jelas bahwa terlihat unsur militer yang lebih dominan. Ketegangan kedua Negara yang menimbulkan kekawatiran AS.

Untungnya untuk Sadat, kepentingan internasional dan domestik bertepatan dan menuntunnya ke salah satu strategi yang dominan. Perekonomian Mesir telah

---

<sup>39</sup> Telhami, Shibley. "The Camp David Accords." *Pew Case Studies in International Affairs*. Washington, DC: Institute for the Study of Diplomacy, 1992

lesu sepanjang 1970-an, karena sebagian besar pengeluaran pertahanan.<sup>40</sup> Sadat menyadari pemulihan yang akan tergantung pada peningkatan investasi baik dari tetangga kaya minyak Arab dan pengeluaran militer berkurang. Dia tidak bisa menurunkan anggaran pertahanan sampai ia yakin bahwa Israel tidak lagi menjadi ancaman, jaminan yang akan memerlukan perjanjian perdamaian dan penarikan Israel dari Sinai. Kebutuhan keamanan ini tidak dapat terpenuhi tanpa keterlibatan aktif dari Amerika Serikat.<sup>41</sup>

Berdasarkan evolusi tawar-menawar, tidak mengherankan bahwa perjanjian pada akhirnya disukai Israel. Kedua pemimpin menandatangani perjanjian damai formal dan menyetujui bertahap normalisasi hubungan yang akan berujung pada pertukaran duta besar. penarikan Israel dari Sinai permukiman itu terkait dengan jadwal untuk normalisasi ini. Selain itu, banyak dari wilayah Sinai akan demiliterisasi, dan pasukan PBB diciptakan untuk melaksanakan proses ini.

Persetujuan gagal untuk menyelesaikan sengketa tentang masa depan Palestina penentuan nasib sendiri. Sadat dan Begin tidak bisa setuju pada pernyataan yang sama untuk mengatasi masalah ini, maka pada pokok pembicaraan adalah menggunakan konstruksi yang disukai oleh kedua belah pihak, menyerukan pembentukan sebuah "otoritas pemerintahan sendiri (dewan administrasi) di Tepi Barat dan Gaza". Kata-kata ini jelas tidak melakukan apapun untuk memecahkan

<sup>40</sup> Caplan, Neil and Laura Zittrain Eisenberg. Negotiating Arab-Israeli Peace. Bloomington, IN: Indiana UP, 1998.

<sup>41</sup> Stein, Janis Gross. "The Political Economy of Security Agreements." Double-Edged Diplomacy. Ed. Peter B. Evans, Harold K. Jacobson, and Robert D. Putnam. Berkeley: California UP, 1993. 30.

perselisihan yang bisa membuat ujungnya adalah terjadi perselisihan antara kedua negara. Selain itu, tidak ada jadwal yang ditetapkan untuk pengembangan kewenangan atau perluasan proses tersebut kepada hal yang lain, sehingga Israel diberi kemampuan untuk memblokir proses tersebut jika Negara tersebut menghendaki. Dengan gagalnya Israel untuk memutuskan masa depan Palestina, maka Camp David hanya mengabadikan status quo.

Hasil dari negosiasi jauh lebih dekat ke posisi awal Israel daripada Mesir. Mulailah dicapai tujuan utamanya mengamankan perjanjian damai dan demiliterisasi Sinai tanpa mengorbankan banyak pada masalah Palestina yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan kemarahan Negara-negara di Dunia Arab. Karena dapat menimbulkan korban yang begitu banyak. Anwar Sadat, sebaliknya, menjadi suatu penarikan Israel dari Sinai dan beberapa konsesi kecil lainnya, namun gagal membangun Palestina penentuan nasib sendiri. Sekarang pun Sadat akan membahas dua faktor dalam negosiasi yang membantu untuk menjelaskan resolusi tidak seimbang mereka.

### **1. Bantuan militer Amerika Serikat untuk Mesir**

Gedung Putih atau pemerintahan AS menyatakan akan mengkaji ulang bantuan militer yang diberikan Amerika kepada Mesir. Pernyataan yang disampaikan bukan cuma untuk menanggapi ketidakstabilan politik, melainkan dengan tindakan keras Mesir terhadap para pemrotes. Mesir adalah penerima bantuan terbesar keempat

Amerika setelah Afganistan, Pakistan, dan Israel. Bantuan yang diberikan Amerika ke Mesir rata-rata 1,8 miliar dolar Amerika per tahun dalam sepuluh tahun terakhir ini. pemerintahan Barack Obama menyetujui angka bantuan yang sama kepada Mesir pada tahun fiskal 2011, nilai bantuan Amerika untuk Mesir rata-rata dua miliar dolar AS sejak tahun 1979.

Berdasarkan Congressional Research Service, bagian terbesar bantuan itu diperuntukkan bagi belanja militer. Bantuan militer itu digunakan Mesir untuk membeli berbagai persenjataan canggih buatan Amerika. Misalnya tank tempur M1A1 Abrams yang selama ini menjadi salah satu pilar Angkatan Darat Amerika. Mesir juga memesan pesawat tempur F-16C/D dan helikopter CH-47D Chinook, E-2C Hawkeye, dan sistem pertahanan udara Patriot.

Dengan bantuan itu, Mesir memiliki kekuatan militer yang tangguh. Mesir menjadi negara Arab pertama yang membeli F-16s. Pembelian pesawat simbol Amerika itu mengisyaratkan ikatan kuat Mesir dalam bidang politik dan keamanan dengan Amerika.

Besarnya alokasi bantuan yang digunakan untuk keperluan militer itu sangat tidak sebanding dengan bantuan untuk perekonomian. Sebagai contoh bantuan



tahun 2010, misalnya, senilai 1,3 miliar dolar AS digunakan untuk belanja militer, sedangkan untuk ekonomi hanya 250 juta dolar AS.<sup>42</sup>

Melihat besarnya bantuan untuk militer, jelas sekali Amerika menginginkan Mesir menjadi mitra penahanannya di Afrika Utara, mungkin dimaksudkan untuk membantu Israel manakala diperlukan. Apalagi, Mesir berbatasan langsung dengan Palestina. Pintu perbatasan Rafah merupakan pintu satu-satunya yang menghubungkan Palestina dengan ne-gara non-Israel. Meskipun di bawah kekuasaan Mesir, dibuka-tutupnya pintu gerbang ini terlihat sangat bergantung pada Israel.

Sementara itu, bantuan di bidang ekonomi digunakan untuk mempromosikan program demokrasi di Mesir. Hal itu sempat menimbulkan kontroversi dalam beberapa tahun terakhir ini. "Pada prinsipnya, pemerintah Mesir menolak aktivitas pendampingan yang dilakukan pemerintah Amerika untuk mendorong terjadinya demokratisasi. Meskipun demikian, Mesir dengan enggan menerimanya apabila program itu diterapkan untuk tingkat tertentu," kata Jeremy Sharp dari Congressional Research Service. Penjelasan Jeremy itu disampaikan sebagai latar belakang bagi laporan yang dibuatnya.

---

<sup>42</sup> <http://www.suara-islam.com/news/berita/Internasional/289-bantuan-militer-as-untuk->

## 2. Bantuan Militer Amerika Serikat Untuk Israel

Menteri Pertahanan Israel, Ehud Barak, menyetujui pembelian 20 jet tempur siluman yang dapat menghindari radar senilai 2,75 miliar dollar AS. Pesawat-pesawat perang F-35 buatan AS itu diperkirakan akan diserahkan antara tahun 2015 dan 2017, kata seorang pejabat pertahanan Israel. Beberapa pejabat Israel telah membicarakan mengenai musuh lama negara itu, Iran, yang secara potensial telah mengembangkan senjata nuklir. Israel memberi kesan bahwa pesawat-pesawat F-35 tersebut tidak akan digunakan untuk aksi pencegahan, tapi lebih untuk menyokong penangkisan negara itu.

Satu pernyataan kementerian itu mengatakan, Barak telah menyetujui pada prinsipnya rekomendasi Pasukan Pertahanan Israel dan Kementerian Pertahanan untuk maju terus dengan pembelian tersebut. "Pesawat-pesawat tempur siluman itu, yang dibuat oleh Lockheed Martin Corp, akan memberi Israel keunggulan udara yang berlanjut dan memelihara kemajuan teknologi di wilayah kita," kata Barak seperti dikutip dalam pernyataan tersebut.

Pejabat pertahanan itu mengatakan, Israel telah merencanakan untuk membeli pada awalnya 20 pesawat, yang diperkirakan harga seluruhnya mencapai 2,75 miliar dollar AS. Beberapa pejabat memprediksi, persetujuan akhir dari perjanjian itu dapat diberikan pada akhir September oleh panel para menteri pemerintah Israel. Israel akan menjadi negara asing pertama yang akan menandatangani perjanjian untuk

membeli F-35, atau Pesawat Tempur Serang Bersama, di luar delapan mitra internasional yang telah membantu mengembangkan pesawat itu.<sup>43</sup>

Perjanjian itu telah dirundingkan sejak September 2008, ketika Pentagon pertama kali menyetujui penjualan 25 jet tempur tersebut dengan opsi lebih banyak pada tahun-tahun mendatang. Pesawat F-35 dirancang untuk menghindari deteksi radar dan dapat memainkan peran dalam upaya Israel untuk memukul apa yang negara itu anggap sebagai ancaman pada kelangsungan hidupnya yang ditimbulkan oleh program nuklir Iran. Teheran membantah tuduhan Barat dan Israel bahwa negara itu telah berusaha untuk menghasilkan senjata atom.

Washington - Israel telah menandatangani kontrak dengan Amerika Serikat untuk membeli 20 jet tempur F-35, untuk mendukung kekuatan militer negara itu dengan pesawat yang dapat menghindari radar.

Penjualan jet-jet Tempur Serang Gabungan buatan AS itu akan mempersenjatai Israel dengan pesawat tempur yang lebih canggih ketimbang negara manapun di Timur Tengah, di tengah ketegangan yang meningkat dengan Iran dan setelah penjualan senjata besar AS ke Arab Saudi.<sup>44</sup>

"Jet tempur paling terdepan di dunia sekarang ini, F-35, itu akan meningkatkan kemampuan Israel untuk mempertahankan diri, oleh negara itu sendiri, terhadap satu

---

<sup>43</sup> <http://www.suara-islam.com/news/berita/Internasional/289-israel-membeli-25-jet-tempur-F-35-dari-as.html>

<sup>44</sup> <http://www.antaranews.com/berita/1284446840/as-jual-senjata-besar-besaran-ke-saudi.html>

ancaman atau kombinasi ancaman," kata Michael Oren, duta besar Israel untuk AS, dalam satu pernyataan. Oren mengatakan kontrak itu merupakan "kejadian penting yang sangat strategis dan bersejarah" dan bahwa (pembom-pembom tempur) itu akan melayani kepentingan bersama AS dan Israel.

Para pejabat Pentagon memastikan penjualan itu pada AFP tapi tidak memberikan penjelasan yang lebih terperinci. Masing-masing jet F-35 itu berharga sekitar 100 juta dolar dan Oren mengatakan perjanjian itu melukiskan berapa pembelian senjata AS oleh negaranya yang telah menghasilkan "ribuan lagi pekerjaan, di sini (Amerika) dan Israel".

Israel telah menghabiskan kira-kira 2,25 miliar dolar untuk kontrak pertahanan dengan AS, katanya. Pengumuman itu tiba kurang dari sebulan setelah Washington mengungkapkan rencana untuk menjual ke Arab Saudi persenjataan dan perangkat keras militer, termasuk 84 jet tempur F-15, senilai 60 miliar dolar AS. F-15 kurang canggih dibandingkan jet tempur F-35 yang baru, yang masih dalam pengembangan. Para pejabat AS melukiskan penjualan senjata yang sangat besar ke Arab Saudi sebagai tanggapan terhadap ancaman yang diajukan oleh Iran, dengan menyebut arsenal rudal Teheran dan program nuklirnya yang diperselisihkan.

Para pejabat Israel dan AS telah menolak untuk mengesampingkan kemungkinan aksi militer untuk menghentikan upaya Iran untuk memperoleh senjata nuklir. Teheran telah membantah bahwa mereka sudah melakukan upaya diam-diam

untuk membuat bom atom. F-35, yang dibuat oleh raksasa penerbangan Lockheed Martin dan mitranya, dirancang sebagai jet tempur "generasi kelima" untuk AS dan sekutunya, dengan teknologi secara sembunyi-sembunyi yang akan memungkinkan pesawat itu mendominasi pesawat lainnya dalam pertempuran udara-ke-udara, sementara juga mendukung pasukan darat.<sup>45</sup>

Terkait intervensi militer Amerika Serikat banyak hal yang mencengangkan. Suatu contoh mencolok tentang bagaimana Israel mengambil keuntungan dari bantuan AS untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan AS adalah proyek pesawat terbang Lavi pada 1980-an. Proyek yang sangat mahal ini dibiayai oleh pemerintah Reagan untuk menyediakan bagi Israel pesawat-pesawat perangnya sendiri, yang dirancang dan diproduksi di Israel, dengan AS membayar 90 persen pembiayaan dan setengah dari teknologi majunya. Sebagai balasan, Israel berjanji tidak akan menggunakan Lavi untuk bersaing dengan ekspor pesawat terbang AS di Dunia Ketiga, suatu pretensi yang dipertahankan para pendukung Israel hingga hari ini. "Lavi tidak pernah dimaksudkan untuk menyaingi pesawat buatan Amerika." Namun Washington Post mendapati bahwa Industri Pesawat Terbang Israel, perusahaan milik pemerintah yang dikontrak untuk membuat Lavi, membagikan sebuah brosur pemasaran di awal masa pembuatan proyek yang

---

<sup>45</sup> <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/amerika/15717-kesepakatan-senjata-as-negara->

diberi judul "Lavi: Pesawat Tempur Kuat." Brosur itu memproyeksikan bahwa Israel akan menjual sebanyak 407 jet tersebut ke luar negeri.<sup>46</sup>

Ini akan menyebabkan Amerika Serikat berada dalam posisi ganjil dengan membiayai dan mendukung teknologi sebuah pesawat tempur asing yang akan bersaing langsung dengan pabrik-pabrik AS, yang menerima begitu banyak tunjangan. Pada akhirnya, pabrik-pabrik AS diselamatkan oleh kecanggungan Israel. Meskipun telah mendapat segala bantuan dari AS, Israel terbukti tidak mampu memproduksi pesawat itu, dan proyek tersebut ditangguhkan karena membumbungnya biaya. Amerika Serikat menghabiskan \$1,5 milyar dengan sia-sia untuk Lavi.

Pengawas Keuangan Negara Israel Yaacov Maltz mengeluarkan sebuah kritik yang sangat menghina: "Banyak sekali keputusan penting dan menentukan dibuat dengan informasi yang tidak berdasar, tidak memadai, tendensius, dan tidak menunjukkan pemahaman akan perkiraan biaya yang layak." Maltz melaporkan, dalam parafrase dari *Jerusalem Post*, bahwa para pejabat Israel tidak "mempertimbangkan tujuan pesawat itu, ukuran atau biayanya... pun mereka tidak mempunyai rincian mengenai biaya, potensi ekspor, dan aspek-aspek lain dari program tersebut."

---

<sup>46</sup> Ibid.

Sekalipun demikian, setelah penundaan Lavi, Menteri Luar Negeri George Shultz mengizinkan Israel untuk menggunakan \$450 juta dari bantuan militernya untuk membayar tuntutan pembatalan kontrak; menyetujui kelanjutan dari praktek-praktek "ganti rugi" Israel di mana perusahaan-perusahaan AS harus membeli hingga \$150 juta produk-produk Israel sebagai pengganti diterimanya kontrak-kontrak Israel, yang dibayar dengan bantuan Amerika; dan mengizinkan sebanyak \$400 juta bantuan AS dibelanjakan setiap tahun di Israel.

Banyak teknisi Israel yang diberhentikan dari pekerjaannya dalam proyek Lavi pindah ke Afrika Selatan. Pemindahan teknologi AS yang demikian canggih terjadi di tengah embargo terhadap perdagangan dengan Afrika Selatan. Pada Agustus 1988 Afrika Selatan memamerkan pesawat perangnya yang baru, Cheetah-E, yang mempunyai banyak ciri yang sama dengan pesawat-pesawat yang diproduksi sebelumnya di Israel.

Terdapat data yang mencengangkan pula dari intervensi militer yang dilakukan Amerika Serikat Israel. Pada tanggal 12 November 1983: Presiden Amerika Ronald Regan menegaskan kepada Perdana Menteri Israel sikap Washington yang tetap konsisten dalam menjaga keamanan Israel . Pada tanggal 4 Desember 1983: Ronald Regan kembali menegaskan hubungan diplomasi kedua Negara yang terus membaik. Dan sikap negaranya yang akan terus membantu menjaga keamanan Israel dan melawan semua hal yang mengancam keamanannya

Pada tanggal 20 September 1984: Amerika mengancam akan keluar dari Forum Kesatuan Parlemen internasional kalau forum itu mengeluarkan keputusan yang mengecam Israel dengan menyebutnya sebagai Negara rasisme. Pada tanggal 30 September 1985: Ronald Regan menyetujui aksi militer Israel terhadap rumah kediaman ketua PLO di Tunisia sebagai bagian melindungi diri dari aksi teroris. Pada tanggal 16 February 1988: Juru Bicara Gedung Putih menyatakan bahwa politik Amerika tetap pada persepsi lamanya tentang hakikat perdamaian di Timur Tengah yaitu semua rakyat Palestina dan bangsa arab dan muslim agar melepaskan tanah Palestina kepada Israel , kalau itu terpenuhi, maka berarti perdamaian di kawasan itu akan cepat terwujud.

Pada tanggal 5 Oktober 1988: pemerintah Amerika memutuskan untuk memberikan Kekebalan Diplomasi kepada anggota utusan militer Israel di Washington.

Pada tanggal 19 Juni 1991: Konggres Amerika mengancam akan menghentikan bantuan militernya kepada Jordania dan mengembargonya kalau tidak mengakui eksistensi Israel dan melakukan pertemuan perundingan dengan Negara yahudi itu sebagai usaha perdamaian antara kedua Negara. Pada tanggal 14 Juli 1993: Menteri Pertahanan Amerika mengeluarkan pernyataan bahwa Amerika tetap terikat untuk terus membantu Israel secara intensif dan berkelanjutan dalam menghadapi setiap ancaman terhadap Negara itu. Selain itu Amerika juga akan terus



meningkatkan hubungan diplomatic strategisnya dengan Israel , agar keamanan Israel tetap terjamin.

Pada tanggal 14 February 1997: Perdana Menteri Israel Netanyahu sangat marah dengan penjualan 100 pesawat tempur F 16 Amerika kepada Arab Saudi. Menurutnya kalau penjualan pesawat terlaksana, berarti Amerika tidak konsisten dengan kerja sama strategis Israel Amerika dan masih menurutnya pula penjualan pesawat tempur canggih kepada selain Israel di kawasan Timur Tengan akan mengancam perdamaian di kawasan itu. Melihat reaksi keras seperti itu, maka Presiden Amerika Serikat Bill Clinton langsung menghubungi Netanyahu untuk meyakinkan bahwa penjualan pesawat tempur F 16 kepada Arab Saudi akan dibatasi oleh kepentingan keamanan Israel sendiri dan menurutnya sejauh ini kerja sama militer Washington – Riyadh justru untuk menjaga keamanan Israel dari segala ancaman Negara yang tidak simpatis dengan Israel . pada kesimpulannya, Clinton berusaha meyakinkan Netanyahu bahwa Amerika tidak akan membiarkan Arab Saudi untuk menggunakan F 16 – nya sebagai alat untuk menyerang Israel .<sup>47</sup>

## **B. Instrumen Politik**

Intervensi politik AS terhadap Mesir dan Israel dalam camp david dapat dilihat melalui dilplomasi atau lobi-lobi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang bermain dalam Camp David. Baik itu AS sendiri, Mesir maupun Israel. Dalam hal ini

---

<sup>47</sup> <http://ainuamri.wordpress.com/2007/11/17/66-bukti-sejarah-pembelaan-amerika-terhadap->

AS sendiri secara jeli dan cantik dalam memainkan perannya dalam mediator antara mesir dan Israel.

Amerika Serikat menggunakan diplomasi antar jemput. Ini dilakukan karena mesir dan Israel sendiri dipisahkan dengan ruangan yang berbeda. Dan ASlah yang sebagai media perantara untuk kedua Negara ini berkomunikasi.

Israel juga menentang membuka kembali perundingan multilateral Jenewa karena beberapa alasan:

1. mereka membenci undangan AS untuk PLO dan implikasi yang disukai Amerika mendirikan badan Palestina berdaulat,
2. mereka tidak mempercayai Soviet, dan
3. mereka takut isolasi dengan begitu banyak negara-negara Arab di meja.<sup>48</sup> Jadi bunga mereka pada waktu itu dalam pos dari inisiatif AS bertepatan dengan sempurna dengan Mesir. Selanjutnya, strategi Perdana Menteri Begin untuk bernegosiasi dengan dunia Arab adalah untuk memilih dari negara bagian dan membuat kesepakatan bilateral dengan mereka. Tekanan publik untuk kesepakatan set off dengan kunjungan Sadat sebagian besar berfungsi untuk memberikan menutupi politik untuk kelanjutan dari strategi ini. Mulailah menemukan dirinya lebih bebas untuk bertindak berdasarkan kepentingan terbaik Israel tanpa membuka diri terhadap kritik. Dengan secara sepihak mengakui Israel dan

---

<sup>48</sup> Touval, Saadia. The Peace Brokers. Princeton, NJ: Princeton UP, 1982.

membuka saluran untuk dialog, Sadat telah dimainkan secara langsung ke tangan Begin.<sup>49</sup>

Israel telah sebagian besar mempertimbangan kepentingan domestik dan internasional yang sama seperti Mesir, tetapi itsposition pada awal negosiasi jauh berbeda. Ini juga adalah menghadapi penurunan ekonomi, seperti spiral anggaran pertahanan yang menyebabkan inflasi merajalela. Internasional, keprihatinan utama Israel adalah keamanan, dan perang 1973 telah menunjukkan bahwa keunggulan militer belaka bukan penghalang cukup kuat untuk musuh Arabnya. Mulailah merasa dia bisa memecahkan kedua masalah secara simultan melalui tiga aspek perdamaian bilateral dengan Mesir. Dengan menghilangkan negara anggota terbesar dari koalisi Arab, Israel mampu ratchet down anggaran pertahanan saat masih merasa aman terhadap ancaman militer potensial. Oleh karena itu, garis bawah Begin adalah sebuah perjanjian damai dengan Mesir dan demiliterisasi Sinai, sambil menghindari sebagai penghubung ~ banyak pertanyaan dalam negeri Palestina volatile. Mempertahankan dukungan dari Amerika Serikat juga penting untuk strategi karena Amerika dipandang sebagai satu-satunya partai yang bisa membantu broker dan menegakkan kesepakatan seperti .<sup>50</sup>

Meskipun Presiden Carter secara resmi hanya mediator, Amerika Serikat memiliki kepentingan jelas dalam negosiasi yang harus diperhitungkan Carter

menghadapi berbagai kepentingan yang berlawanan dari konstituen sangat beragam. Komunitas Yahudi yang berpengaruh hanya akan mendukung kesepakatan yang memenuhi semua kebutuhan Israel. Sektor energi lebih peduli tentang hubungan AS dengan negara-negara Arab pengekspor minyak. Perusahaan Amerika pada umumnya hanya ingin untuk mencegah konflik di masa depan karena alasan ekonomi.<sup>51</sup> Namun demikian, bunga utama Carter berada di menyelamatkan kepresidenannya. Setelah sudah tenggelam modal politik banyak ke proses perdamaian Timur Tengah dan dengan pemilihan presiden berikutnya lebih dari cakrawala, Carter yang diperlukan untuk memproduksi hasil. Tujuannya adalah untuk mencapai "kesepakatan apapun, belum tentu perjanjian yang melindungi kepentingan masing-masing pihak".<sup>52</sup>

Negosiasi di Camp David berlangsung selama 13 hari. Masing-masing delegasi kabin sendiri di retreat Presiden, dan anggota sering tidak mencampur kecuali selama sesi negosiasi terstruktur. Selanjutnya, tekan dikeluarkan dari persidangan, dan kontak sangat sedikit dipertahankan dengan dunia luar. Pada saat ini, banyak dari delegasi menemukan suasana intens dan terisolasi menjadi sesak dan penuh.<sup>53</sup>

Dua hari pertama terdiri dari masing-masing pihak membangun posisinya dalam pertemuan terpisah dengan delegasi Amerika. Presiden Carter tidak terkejut

---

<sup>51</sup> Stein, Janis Gross. "The Political Economy of Security Agreements." Double-Edged

Diplomacy. Ed. Peter B. Evans, Harold K. Jacobson, and Robert D. Putnam.

Berkeley: California UP, 1993. 84.

<sup>52</sup> Princen, Tom. "Camp David: Problem-Solving or Power Politics as Usual?" Journal of Peace Research. vol 28, no 1. 1991. 57-69.

<sup>53</sup> Quandt, William B. "Camp David and Peacemaking in the Middle East." Political Science Quarterly. vol 101, no 3. 1986. 235.

mendengar posisi yang ekstrim dari Israel, tetapi kecewa ketika Sadat juga disajikan dengan sikap yang sangat tak kenal kompromi. Namun, karena dinilai Sadat persahabatan pribadi dengan Carter, pemimpin Mesir merasa bahwa mempertahankan hubungan yang terbuka dengan Amerika terbaik akan melayani kepentingannya. Karena itu ia disajikan sebuah surat kepada Carter pada hari kedua menguraikan konsesi Mesir akan bersedia menerima. Pengungkapan posisi mundur nya Carter memberikan optimisme yang diperbaharui bahwa perjanjian itu mungkin, tetapi akhirnya ternyata menjadi kesalahan strategis untuk Sadat.<sup>54</sup>

Peran bahwa delegasi AS akan bermain menjadi lebih jelas sepanjang hari 3 dan 4. Pertemuan segitiga pertama terjadi pada hari ketiga, dan konflik kepribadian segera jelas. Pertemuan dengan cepat diserahkan ke berteriak kecocokan antara Begin dan Sadat, dan Amerika menyadari bahwa para pemimpin "tidak bisa berinteraksi secara konstruktif pada tingkat pribadi".<sup>55</sup> Sejak saat itu, dua pemimpin disimpan terpisah sementara Carter dan para pembantunya dilanjutkan dengan semacam "diplomasi antar-jemput," terus bergerak antara kabin untuk berbicara dengan delegasi masing-masing secara terpisah. Itu pada saat ini bahwa Amerika benar-benar mengambil peran mediator: tugas mereka adalah untuk membawa kedua belah pihak bersama-sama sementara hanya bisa berbicara dengan setiap sisi individu.

---

<sup>54</sup> Telhami, Shibley. "The Camp David Accords." *Pew Case Studies in International Affairs*. Washington, DC: Institute for the Study of Diplomacy, 1992.

<sup>55</sup> Telhami, Shibley. "Evaluating Bargaining Performance: The Case of Camp David." *Political Science Quarterly*. vol 107, no 4. 1992-93. 629-53.

Selama 5 hari sampai 7, delegasi AS memainkan peran dengan baik. Carter dan para pembantunya mulai dengan mengembangkan proposal rancangan yang membahas banyak isu utama yang dipertaruhkan. Setiap versi berturut-turut akan dikritik oleh kedua belah pihak dan kemudian ditulis ulang oleh perancang Amerika untuk mencerminkan komentar.<sup>56</sup> Proses ini dicapai beberapa kemajuan awal pada isu-isu lengket dari Sinai dan masa depan Tepi Barat dan Gaza, tapi Mulailah terbukti menjadi keras kepala. Membutuhkan cara untuk menggembelng negosiasi, Carter diwahyukan kepada Israel bahwa ia telah diberi posisi mundur Mesir. Mengetahui bahwa Carter diperlukan kesepakatan dan bahwa ia akan menawarkan konsesi Sadat untuk menjaga negosiasi di jalur, Mulailah berada dalam posisi yang kuat. Untuk sisa negosiasi, ia akan menawarkan konsesi tidak penting dan berharap Carter untuk merespon dengan konsesi lebih besar atas nama Mesir.

Proses ini mencapai jalan buntu antara hari 8 dan 10. Proses penyusunan iteratif telah dicapai kesepakatan sebanyak mungkin, dan itu menjadi sebagian besar latihan dalam membersihkan bahasa pada masalah-masalah kecil yang telah diselesaikan. Setelah dieliminasi banyak masalah sisi, kesenjangan mendasar antara kedua belah pihak menjadi jelas. Pihak-pihak telah mencapai kebuntuan di Sinai dan pada pemukiman di Tepi Barat dan Gaza, dan semua orang putus asa.<sup>57</sup> Setelah diskusi antara lain Sadat dan Menteri Luar Negeri Israel Moshe Dayan jatuh pendek

<sup>56</sup> Telhami, Shibley. "The Camp David Accords." Pew Case Studies in International Affairs. Washington, DC: Institute for the Study of Diplomacy, 1992.

<sup>57</sup> Quandt, William B. "Camp David and Peacemaking in the Middle East." Political Science Quarterly. vol 101, no 3. 1986. 357-77.

dari resolusi akhir pada hari 10, Carter "tampaknya yakin bahwa perundingan Camp David menuju ke kegagalan".

Duta besar Mesir untuk Amerika Serikat mengatakan pada Minggu bahwa perjanjian perdamaian negaranya dengan Israel akan tetap berlaku karena hal itu bermanfaat bagi Mesir. Menteri pertahanan Israel juga menyebutkan bahwa pihaknya tidak melihat adanya risiko terhadap hubungan bilateral kedua negara, sebagaimana dikutip dari Reuters, Keduanya mengatakan hal tersebut dalam acara bincang-bincang stasiun televisi AS terkait dengan tergulingkan Presiden Mesir Hosni Mubarak pada Jumat yang memberikan ketidakpastian dan tantangan besar bagi kebijakan AS di Timur Tengah.

Dubes Mesir untuk AS Sameh Shoukry mengatakan bahwa perjanjian keamanan dengan Israel telah memberikan manfaat pada negaranya selama 30 tahun dan ia memperkirakan hal itu tetap berlaku seperti yang dinyatakan oleh para pemimpin militer di Kairo.

"Kita telah mendapatkan keuntungan perdamaian dari perjanjian itu," kata Shoukry. "Kita dapat menciptakan keamanan dan stabilitas di kawasan dan saya yakin hal itu adalah elemen utama dalam kebijakan luar negeri kami." Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak dalam wawancara yang direkam untuk program yang sama memperlihatkan kekhawatiran mengenai potensi kekuatan organisasi Ikhwanul

Muslimin dalam pemilu namun mengatakan ia tidak melihat adanya ancaman pada hubungan Israel-Mesir.<sup>58</sup>

"Saya tidak berpikir bahwa hubungan antara Israel dan Mesir. berada dalam risiko atau akan ada risiko yang menunggu kami,". Barak mengatakan ia tidak berpikir pergolakan di Mesir adalah "sesuatu yang sama dengan kejadian di Iran" yang menciptakan negara Islam garis keras yang menjadi musuh Israel. "Pergolakan di Mesir bukanlah sesuatu yang diatur oleh kelompok radikal Islam," katanya. "Saya pikir mereka harus mendengarkan suara dari dunia."

Meski mengetahui bahwa kelompok Ikhwanul Muslimin bukanlah pemicu protes yang menggulingkan Mubarak, Barak mengatakan negaranya khawatir kelompok tersebut dapat memperoleh tempat yang lebih baik dari demonstran idealis untuk memenangkan pemilu di Mesir.

"Cepat atau lambat, kelompok yang terkoordinasi dan memiliki fokus, siap untuk membunuh atau dibunuh bila perlu untuk mengambil alih kekuasaan," katanya. "Hal itu harus dihindarkan di Mesir karena hal itu dapat menghasilkan kekacauan bagi seluruh kawasan. Namun Barak menambahkan bahwa "Kita tidak boleh dengan gampang membandingkan mereka dengan. kebanyakan kelompok ekstrimis lainnya. kelompok itu adalah versi Mesir. Banyak di antara mereka tidak terlalu ekstrim."

---

<sup>58</sup> Stein, Janis Gross. "The Political Economy of Security Agreements." Double-Edged Diplomacy. Ed. Peter B. Evans, Harold K. Jacobson, and Robert D. Putnam. Berkeley: California UP, 1993. 77-78.



Shoukry mengatakan bahwa Mesir tetap memiliki kepentingan untuk berhubungan dengan AS dan Washington juga dapat mengandalkan dukungan Kairo di kawasan. "Hal ini didorong oleh kepentingan bersama yaitu kepentingan Mesir dan kepentingan pihak lain yang tetap memiliki hubungan dekat dengan AS,"

Pada pagi hari kesebelas, delegasi Sadat dikemas tas mereka untuk meninggalkan karena frustrasi. Meskipun Carter pesimis tentang penyelesaian kesepakatan, dia menyadari bahwa kepresidenannya akan sangat membahayakan. Dia yakin Mesir untuk tinggal dengan mengancam untuk mengakhiri AS-Mesir hubungan bilateral maupun persahabatan pribadi dengan Sadat. Carter kemudian bergeser strateginya untuk lebih proaktif dalam menawarkan insentif untuk mengatasi poin mencuat.<sup>59</sup>

Dalam sebuah sumber pun tercatat bahwa tidak hanya AS lah yang melakukan lobi-lobi atau diplomasi terhadap Israel. Tetapi pun sebaiknya. Karena memang tidak bias dipungkiri bahwa AS pun bisa dikatakan saudara dekat Israel. Kedua Negara ini memang berhubungan dalam berbagai hal bak itu bilateral maupun multilateral yang tentunya juga terkaiat dengan Negara lain.

"Lobi Israel di Amerika pasti berbicara dengan Washington dan membantu mengambil keputusan untuk populasi mana yang patut intervensi internasional dan mana yang tidak dan mana yang mereka akan abaikan," komentar Sarah Marusek. Dia menegaskan bahwa standar ganda jelas dapat dilihat jika kita melihat posisi AS

---

<sup>59</sup> Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 330.

di Libya dan membandingkannya dengan apa yang sedang terjadi di Bahrain dan Yaman. "Ini benar-benar konyol bahwa intervensi ini bisa terjadi di Libya dan pada saat yang sama tidak dilakukan diskusi sekalipun terhadap penindasan konyol yang terjadi dan terus terjadi di Bahrain serta Yaman," kata Marusek. Marusek juga menyatakan bahwa Washington ketakutan bahwa setiap gerakan demokrasi di Bahrain pada akhirnya akan menguntungkan Iran. "Saya tidak tahu apa manfaat mereka melihat Iran begitu. Tentu saja akan meningkatkan ikatan budaya; peningkatan hubungan berpotensi ekonomi tetapi mengapa mereka pikir begini yang hanya akan menciptakan kembali semacam kerajaan Persia, itu di luar saya, " tambahnya. Dia juga menyatakan bahwa media Barat selalu fokus pada al-Qaeda ketika datang ke Yaman dan mengabaikan banyak warga Yaman protes di jalan-jalan, menuntut lebih banyak kebebasan dan kesempatan ekonomi yang lebih besar.<sup>60</sup>

Selain itu banyak pula intervensi Amerika Serikat terhadap Israel dalam kurun waktu antara tahun 1979-2011, yakni: Pada tanggal 7 Juni 1982: beberapa politisi Amerika yang dipimpin oleh Wakil Presiden melakukan lobby untuk menggagalkan resolusi sanksi bagi Israel. Pada tanggal 12 Juni 1982: Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Alexander Heed menegaskan bahwa negaranya tidak akan menekan Israel untuk keluar dari Lebanon. Pada tanggal 11 Desember 1982: salah seorang juru bicara hubungan luar negeri Amerika menegaskan bahwa hubungan diplomasi antara Israel dan Amerika masih tetap berjalan dengan baik.

---

<sup>60</sup> <http://www.islamtimes.org/vdciupaq.t1arp28kct.html>

Pada tanggal 21 February 1983: Presiden Amerika Ronald Regan meminta kepada seluruh Negara-negara Arab agar menerima eksistensi Israel sesuai dengan realitas yang ada. Pada tanggal 19 Oktober 1983: pemerintah Amerika menjelaskan bahwa mereka memutuskan untuk meningkatkan hubungan diplomasinya dengan Israel dengan menutup semua perbedaan persepsi dalam peranan Israel di Lebanon.

Pada tanggal 28 Oktober 1984: dalam sebuah seminar yahudi Amerika Presiden Ronald Regan menegaskan bahwasanya Israel adalah Negara koalisi strategis dan sahabat Amerika. Dalam kesempatan itu juga, Regan mengecam orang yang menyamakan Israel dengan Negara rasis, karena menurutnya justru dengan berdirinya Israel, yahudi di dunia bisa kembali kepada hukum mereka secara orisinalitas yang mereka tegakan di atas tanah yang sudah dijanjikan Tuhan kepada bangsa itu.

Selain itu, mereka juga menangkap puluhan warga arab yang bermukim di AS sejak puluhan tahun silam. Di antara mereka yang ditangkap adalah DR Sami Al Aryan yang berasal dari Palestina dengan tuduhan mendukung gerakan perlawanan Palestina baik politik ataupun dukungan financial. Selain itu Amerika jug sering kali menggunakan hak vetonya di DK PBB untuk menjegal semua resolusi Dewan yang merugikan Israel walaupun resolusi itu hanya sebatas mengutuk tindakan Israel terhadap rakyat Palestina dan Lebanon pada masa tahun itu. Inilah daftar panjang standar ganda Amerika dan pembelaan mereka terhadap kepentingan Israel yang jangankan Israel diganggu secara militer, hanya karena resolusi kutukan saja mereka akan gunakan hak vetonya. Dalam bahasa lainnya mungkin kita bisa mengatakan:

inilah daftar panjang permusuhan Amerika terhadap bangsa arab dan umat Islam demi menjaga eksistensi Israel, Amerika sanggup melakukan apapun bahkan mungkin hidup bertekuk lutut di hadapan yahudi agar Israel tetap eksis dan terjaga. Pada akhirnya semua yang dilakukan oleh Amerika baik perang, loby, diplomasi dan keputusan hanya untuk membela kepentingannya di kawasan Timur Tengah dan demi kepentingan Israel semata.

Menyikapi hal itu, maka kita sebagai bangsa arab dan umat Islam pada umumnya di manapun mereka berada, harus merevisi kembali system perjuangan dan perlawanan kita untuk mengantisipasi semua makar buruk dan konspirasi Amerika. Kita umat Islam dan khususnya para pejuang di Palestina yang selama ini menjadi target utama konspirasi Amerika, harus selalu waspada dengan semua kejahatan mereka. Karena itu, untuk melawanannya – karena Amerika sama sekali tidak faham kecuali bahasa kekuatan dan militer – maka perlawanan yang harus kita lakukan adalah perlawanan yang konstan berkesinambungan, bukan perlawanan spontanitas balasan atas aksi kejahatan Israel dalam waktu temporer. Perlawanan dalam waktu panjang yang mencakup seluruh aspek perjuangan dan politik.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> <http://qitori.wordpress.com/2007/05/29/66-bukti-sejarah-pembelaan-amerika-terhadap-israel/>